

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun. Namun Allah Swt melengkapinya dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai pengetahuan. Dengan menggunakan fitrahnya tersebut manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan, yang mendirikan institusi pendidikan.¹ Pendidikan merupakan persoalan yang penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara merumuskan pengertian pendidikanan tuntutan pada segala kekuatan kodratnya yang ada pada anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan atau kebahagiaan hidup lahir bathin yang setinggi-tingginya.² Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)”. Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan mengenai pendidikan, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya.

¹Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, h, 1.

²A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Nasional, 2009), h, 24.

Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang berkelainan. Hal ini selaras dengan hukum Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab VI pasal 32 tahun 2003 mengenai pendidikan bagi anak yang mempunyai kelainan yang berbunyi:

- a. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- b. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil dan mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.
- c. Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan dengan peraturan pemerintah.³

Agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar baik yang cacat atau yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama. Pada hakikatnya pendidikan antara anak normal dan tidak normal tentu sangat berbeda. Namun hal ini tidak menjadi masalah untuk meningkatkan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak penyandang tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata. Dalam Bahasa Indonesia, istilah yang pernah di gunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita.

³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam RI, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2006), h. 23.

Anak Tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental. Karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak yang memiliki keterbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁴ Gejalanya tak hanya sulit berkomunikasi, tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik, ini karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Allah swt. berfirman dalam Q.S. An-Nur ayat 61 yaitu:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مَفَاحِشًا أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Menurut Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan

⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010), h. 103.

tidak (pula) bagi dirimu sendiri.⁵ Anak yang mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan begitu juga dalam hal memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara tertentu. Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut mempermudah dalam mendidik dan mengarahkan peserta didiknya.

Kenyataannya pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus belum menjadi prioritas yang utama bagi masyarakat terpencil dan orang yang kurang wawasan tentang pendidikan. Sehingga masih perlu banyak dikaji untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi para disabilitas. Dengan pendidikan dan pengajaran yang mereka terima, maka mereka memperoleh bekal hidup untuk hidup ditengah masyarakat. Itulah sebabnya guru dituntut mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.

Upaya pembelajaran merupakan suatu cara yang bijaksana untuk menyampaikan pendidikan agar mampu menumbuhkan inspirasi dan motivasi bagi kesuksesan berlangsungnya pembelajaran disuatu sekolah. Ajaran Islam merupakan undang-undang atau aturan-aturan yang diupayakan dan dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan psikomotorik anak merupakan salah satu hal yang bisa diperhatikan, ranah psikomotorik tersebut adalah ranah yang berkaitan dengan

⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 1999.

keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini berhubungan dengan aktivitas fisik. Misalnya, mengangkat kedua tangan ketika berdoa, membaca Alqur'an, berwudhu, dan shalat.

Guru dalam hal ini memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan, sebab gurulah yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengatur semua komponen-komponen pengajaran, tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode, sumber pelajaran dan evaluasi sehingga akan terjalin suatu ketertarikan fungsi-fungsi yang pada akhirnya akan menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Sudjana mengatakan bahwa upaya pembelajaran adalah “Taktik yang digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien”.⁶ Selain itu seorang guru juga harus mempunyai upaya dalam mengelola sebuah pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Amuntai adalah lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik dan mental. Berdasarkan pengamatan melalui wawancara dan observasi yang penulis lakukan bahwa di SLB Negeri 1 Amuntai, guru-gurunya mempunyai upaya sendiri dalam menangani anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita ringan. Upaya tersebut bisa disesuaikan dengan fisik dan mental anak, seperti strategi ekspositori.

⁶Ahmad Rohani, HM, dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-1, h. 33.

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, eksposisi merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi yang penting lainnya kepada para pembelajar. Jadi, upaya pembelajaran ekspositori adalah upaya pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.⁷

Penerapan upaya pembelajaran sangatlah penting sehingga dapat menunjang pertumbuhan psikomotorik anak, misalnya pada bidang kesenian siswa pernah mengikuti lomba tari dan mendapatkan juara 2 pada tahun 2018 tingkat kabupaten, kemudian pada bidang keilmuan siswa pernah mengikuti lomba sains dan mendapatkan juara 3 pada tahun 2018 tingkat kabupaten. Prestasi-prestasi yang diraih ini juga tidak lepas dari peran guru dalam menggunakan upaya pada setiap pembelajaran yang membuat peserta didik juga bisa mengukir prestasi layaknya peserta didik lainnya walaupun dengan kelebihan yang dimilikinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka urgen dilakukan kajian ilmiah yang mendalam terkait hal upaya guru dalam pembelajaran terhadap anak tunagrahita dalam rangka mencapai kompetensi psikomotorik. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk sebuah skripsi dengan judul **“Upaya Guru dalam Mencapai**

⁷Arip Nurrahman, *Upaya Pembelajaran Ekspository dan Heuristik*, <http://aripnurrahman17.blogspot.com/2018/09/sbmf-upaya-pembelajaran-ekspository>. Tanggal 11 Juli 2021, Pukul 10.25 WITA.

Kompetensi Psikomotorik pada Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai”.

B. Definisi Istilah

Agar di dalam penelitian ini tidak terjadi penafsiran yang berbeda dengan maksud penulis, maka penulis menjelaskan istilah-istilah di dalam judul ini. Istilah yang perlu penulis jelaskan adalah upaya guru, kompetensi psikomotorik, dan pembelajaran pada anak tunagrahita.

1. Upaya Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa upaya adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menegaskan dalam bukunya bahwa upaya adalah cara-cara penyusunan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, juga dapat diartikan sebagai taktik dan cara yang di rencanakan oleh guru.⁹ Upaya yang dimaksud disini adalah cara-cara yang dilakukan guru dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi psikomotorik yaitu dengan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

2. Kompetensi Psikomotorik

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1092.

⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Upaya Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 5.

bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (perilaku). Psikomotorik juga berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi. Misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul dan sebagainya. Hasil belajar keterampilan psikomotorik ini dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung dan sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁰ Jadi maksud kompetensi psikomotorik dalam penelitian ini adalah untuk melatih keterampilan peserta didik dalam melibatkan kinerja otot dan segala kekuatan fisik.

3. Pembelajaran pada Anak Tunagrahita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tunagrahita adalah cacat pikiran, lemah daya tangkap, dan idiot.¹¹ Pembelajaran tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang normal, tetapi juga kepada peserta didik yang mengalami gangguan intelektual yang dikenal dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus.¹²

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional... (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 584-901

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹²Mumpuniarti, *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*, (Yogyakarta: FIP UNY,2007), h. 25.

Prinsip penerapan pembelajaran pada anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pada hakekatnya upaya pembelajaran tersebut harus memperhatikan karakteristik murid, tujuan belajar, dan ketersediaan sumber. Pada anak tunagrahita ringan dan sedang mungkin lebih efektif menggunakan upaya pembelajaran yang menekankan latihan yang tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berfikir yang kompleks. Meskipun demikian upaya yang menekankan pada latihan yang diulang-ulang itu memang kurang sesuai dan sangat membosankan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi.¹³

Upaya pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan yang belajar bersama anak normal di sekolah umum akan berbeda dengan upaya pembelajaran bagi mereka yang belajar dalam satu kelompok anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa anak tunagrahita (SLB-C).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terhadap anak tunagrahita adalah dengan memperhatikan karakteristik peserta didik yang menekankan latihan dan tidak terlalu menuntut kemampuan berpikir, karena anak berkebutuhan khusus memiliki keterbelakangan mental yang jauh di bawah rata-rata.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang diteliti dan dirumuskan sebagai berikut:

¹³Moh. Amin, *Ortopedagogik Siswa Tunagrahita*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti PDGT, 1995), h. 39.

1. Bagaimana upaya guru dalam mencapai kompetensi psikomotorik pada pembelajaran anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru dalam mencapai kompetensi psikomotorik pada pembelajaran anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya guru dalam mencapai kompetensi psikomotorik pada pembelajaran anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru dalam mencapai kompetensi psikomotorik pada pembelajaran anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul di atas adalah:

1. Pentingnya upaya pembelajaran dalam mengajar merupakan langkah awal bagi seorang guru yang harus diketahui dan dimiliki guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.
2. Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang tunagrahita yang memiliki hambatan dalam berpikir dan bernalar maupun sosialisasi, sehingga sangat penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana cara

mengatasi anak yang mengalami kesulitan dan lamban dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Melihat kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak tunagrahita sehingga membuat mereka kurang memahami materi dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun penjelasan masing-masing kegunaan tersebut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti khususnya, serta pembaca pada umumnya terutama pada Upaya Guru dalam Mencapai Kompetensi Psikomotorik Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan referensi dan bahan masukan pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Manfaat untuk Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk guru, guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran juga bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar khususnya untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

b. Manfaat untuk Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam perbaikan pembelajaran serta meningkatkan kualitas dan fungsi SDLB sebagai lembaga yang bergerak dibidang pendidikan.

c. Manfaat untuk Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih bermakna dan meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak terlihat monoton.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang ada, untuk menghindari adanya kesamaan pengulangan dalam penelitian, maka peneliti akan memaparkan perbedaan penelitian yang pernah ada dengan penelitian yang peneliti buat antara lain:

1. Arafah, dengan judul “Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Pelambuan”¹⁴, dari Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian Arafah ini menyimpulkan bahwa proses pendidikan ibadah shalat pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Pelambuan ini hampir sama dengan sekolah reguler, materi yang disampaikan yaitu tentang shalat, bacaan shalat, gerakan shalat, syarat sah shalat, rukun shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat. Tapi, dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, baik itu metode, media serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran

¹⁴Arafah, “Pembelajaran Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2016.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi psikomotorik anak tunagrahita dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terlihat dari subyek penelitian yaitu guru kelas dan guru mata pelajaran.

2. Rahma Zayanti Putri, dengan judul “Kemampuan Dasar Guru Kelas Tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin”¹⁵, dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian Rahma Zayanti Putri ini menyimpulkan bahwa kemampuan dasar (*basic ability*) guru kelas tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dapat dikategorikan baik dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus. Semakin sering guru berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa guru semakin dekat dan mampu memahami anak berkebutuhan khusus sehingga kesulitan yang dimiliki guru semakin berkurang.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu menurut Rahma Zayanti Putri berfokus pada pembelajaran akhlak terhadap anak tunagrahita di SMPLB dan pada penelitian penulis berfokus pada pencapaian kompetensi psikomotorik anak tunagrahita di SLB.

¹⁵Rahma Zayanti Putri, “Kemampuan Dasar Guru Kelas Tunagrahita di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019.

3. Ainun Jariah, dengan judul “Pembelajaran Akhlak Terhadap Anak Tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar”¹⁶, dari Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian Ainun Jariyah ini menyimpulkan bahwa pembelajaran akhlak di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar meliputi persiapan guru dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, pengelolaan yang cukup bagus namun penyampaian materi pelajaran akhlak dan pendalaman materi yang ada di buku paket tidak sepenuhnya dapat di sampaikan dan di ajarkan karena kendala aspek kognitif anak tunagrahita.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini menurut Ainun Jariyah berfokus pada kemampuan dasar yang dimiliki guru, subyek penelitiannya adalah guru kelas tunagrahita di SLB dan pada penelitian penulis terletak pada pencapaian kompetensi psikomotorik peserta didik, serta subyek penelitiannya adalah guru kelas dan peserta didik di SLB.

Dari ketiga penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah letak obyek penelitiannya. Ketiga penelitian ini meneliti tentang pembelajaran akhlak pada anak tunagrahita, adapun penelitian kali ini memfokuskan kepada pencapaian kompetensi psikomotorik. Sedangkan kesamaan dari penelitian yang telah di

¹⁶Jariah, Ainun, “Pembelajaran Akhlak Terhadap Anak Tunagrahita di SMPLB Keraton Martapura Kabupaten Banjar”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari, 2016.

lakukan Arafah, Rahma Zayanti Putri, dan Ainun Jariah dengan penelitian ini adalah lebih mengacu kepada penelitian lapangan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I adalah Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II adalah Landasan Teori yang meliputi pengertian upaya pembelajaran, jenis, pertimbangan, dan prinsip penggunaan upaya pembelajaran, kompetensi psikomotorik pada anak tunagrahita, pembelajaran pada anak tunagrahita, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai kompetensi psikomotorik pada anak tunagrahita serta faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembelajaran pada anak tunagrahita yaitu faktor internal dan faktor eksternal

BAB III adalah Metode Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV adalah Laporan hasil Penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan Analisis data.

BAB V adalah Penutup yang meliputi simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.